


[welcome](#) [Home](#) [KCM](#)

[Ekonomi](#)
[Metro](#)
[Kesehatan](#)
[Teknologi](#)
[Internasional](#)
[Gaya H](#)



AMANAT HATI NURANI
RAKYAT

[Naper](#)

[Rubrik](#)
[Berita Utama](#)
[Buku](#)
[Desain](#)
[Foto dan Komik](#)
[Hiburan](#)
[International](#)
[Kehidupan](#)
[Keluarga](#)
[Konsultasi](#)
[Kontak](#)
[Metropolitan](#)
[Naper](#)
[Nasional](#)
[Nusantara](#)
[Olahraga](#)
[Perjalanan](#)
[Seni & Budaya](#)
[Surat Pembaca](#)
[Urban](#)

[Berita Yang lalu](#)
[Anak](#)
[Audio Visual](#)
[Bahari](#)
[Bentara](#)
[Bingkai](#)
[Dana Kemanusiaan](#)
[Didaktika](#)
[Ekonomi](#)
[Internasional](#)
[Ekonomi Rakyat](#)
[Fokus](#)
[Furnitur](#)
[Ilmu Pengetahuan](#)
[Interior](#)
[Jendela](#)
[Kesehatan](#)
[Lingkungan](#)
[Lintas Timur Barat](#)
[Makanan dan Minuman](#)
[Muda](#)
[Musik](#)
[Otomotif](#)
[Otonomi](#)
[Pendidikan](#)
[Pendidikan Dalam Negeri](#)
[Pendidikan Informal](#)
[Pendidikan Luar Negeri](#)

Minggu, 26 Maret 2006

ASAL USUL

Rancu

Ariel Heryanto

Seorang teman Singapura pernah bercerita, pemerintahnya ingin membeli beberapa pulau milik Indonesia di sekitar Singapura. "Beli pulau?" saya kaget.

Singapura kaya raya, tetapi miskin ruang huni. Kepadatan penduduknya kedua terparah di dunia. Luas negeri itu hanya sedikit lebih luas ketimbang Jakarta. Indonesia kira-kira 1.500 kali lebih luas, tetapi miskin dan rindu dana. Kehilangan wilayah sepersekiian ribu mungkin tidak terasa.

Tetapi, beli pulau? Itu menyinggung perasaan bangsa Indonesia. Ini lebih serius ketimbang menabrak hukum, kata saya. "Ah, itu gampang," kata rekan tadi. "Jangan bilang jual atau beli pulau. Kita bilang kerja sama regional. Singapura ingin membangun daerah di Indonesia dan menanamkan modal di sana."

"Bodoh amat kamu," kata teman lain dari Indonesia bagian timur sambil terpingkal. Seolah belum puas mengejek saya, dia menambahkan, "Biarpun dijajah bangsa asing Indonesia mungkin lebih baik ketimbang sekarang. Dulu Belanda dan Jepang menjajah Jawa, bukan seluruh Indonesia" katanya. "Baru di zaman Orde Baru, warga non-Jawa merasa dijajah oleh saudara sebangsa sendiri dari Jawa." Alamak.

Betapa gampang istilah diganti untuk kepentingan besar. Dalam akrobatik bahasa, orang Indonesia tidak perlu belajar dari orang asing. Istilah pornoaksi membuktikan betapa kreatif bangsa ini. Ironisnya, kerancuan bahasa juga ada di mana-mana, termasuk RUU Antipornografi yang sudah jadi bulan-bulanan.

Sesekali mampirlah ke kantor polisi atau kejaksaan. Tengok bahasa mereka. Kalau Anda di situ karena diinterogasi, Anda pasti tahu dengan sendirinya. Hasil interogasi yang dinamakan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) bisa bikin jingkrak-jingkrak siapa pun yang peduli bahasa nasional, selain peduli keadilan.

Soal ini tidak selalu berkait dengan kecintaan pada Indonesia. Banyak orang asing mampu fasih berbahasa Indonesia karena kerja keras, bukan sikap siap mati membela Indonesia. Begitu juga sebaliknya. Kemahiran berbahasa bagi pejabat tinggi bisa dijadikan bagian dari tes kelayakan dan kepantasan para calon, tetapi ini bukan jaminan tampilnya pemerintahan yang baik.

Dua istilah sangat bermasalah telanjur beredar di mana-mana. Keduanya layak dihapuskan dalam bahasa Indonesia, kecuali sebagai obyek analisis sejarah. Yang pertama, "Indonesia asli". Yang kedua "Orde Lama".

Belum lama ini Panitia Khusus DPR yang membahas RUU Kewarganegaraan

- ▶ Perbankan
- ▶ Pergelaran
- ▶ Perhubungan
- ▶ Pixel
- ▶ Properti
- ▶ Pustakaloka
- ▶ Rumah
- ▶ Sorotan
- ▶ Swara
- ▶ Tanah Air
- ▶ Teknologi Informasi
- ▶ Telekomunikasi
- ▶ Teropong
- ▶ Wisata
- ▶ Info Otonomi
- ▶ Tentang Kompas
- ▶ Kontak Redaksi

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

dengan bangga mengaku telah berhasil menghasilkan terobosan sejarah. Semua warga negara Indonesia akan dihargai sama sebagai warga negara "Indonesia asli", kata mereka. Maksudnya bagus, tidak lagi ada diskriminasi berdasarkan keturunan yang selama ini berlaku sebagai warisan hukum kolonial Belanda. Yang memprihatinkan tutur bahasanya.

Ironisnya "penduduk asli" merupakan alat politik diskriminasi kolonial yang justru ingin dihapuskan. Istilah itu dipakai di Hindia Belanda sebagai salah satu dari tiga kategori penduduk jajahan (dua yang lain: Asia Timur dan Eropa). Kita bisa menjadi warga sederajat di muka hukum justru karena sama-sama tidak asli. Ini universal.

Istilah Jawa asli atau Bali asli saja sudah semakin lucu dan sulit dicerna akal, apalagi "Indonesia asli". Berbeda dari Jawa atau Bali yang punya sejarah ribuan tahun dan turun-temurun, Indonesia adalah proyek yang relatif baru dimulai dan jauh dari predikat selesai. Ini proyek yang sengaja dibikin (bukan diwariskan leluhur lewat keturunan) secara sukarela oleh jutaan orang yang sederajat walau punya aneka latar belakang keturunan, kepercayaan, dan ideologi.

Istilah "Indonesia asli" bertentangan dalam dirinya sendiri. Kalau disebut Indonesia, tidak mungkin asli. Kalau asli, tidak mungkin Indonesia. Bandingkan dengan istilah "bayi tua" atau "maju ke belakang".

Di masa ini "penduduk asli" atau "pribumi" hanya bisa dibayangkan di museum sebagai fosil. Atau sebagai fiksi dalam film seperti Jurassic Park. Bisa dianggap menghina, bila istilah itu dipakai untuk menggolongkan orang. Tetapi, kerancuan berbahasa itu terus berlangsung. Maklum, ada kepentingan politik dan ekonomi yang dinikmati sebagian kecil warga di atas penderitaan sebagian besar warga lain berkat politik diskriminasi.

Masih banyak orang yang membayangkan ada realitas atau zaman yang secara obyektif disebut "Orde Lama". Tidak hanya di kalangan pejabat Golkar, tetapi juga para wartawan, aktivis, dan sarjana kita maupun asing yang merasa kritis, pro-demokratis, dan "anti-Orde Baru".

Di Indonesia pernah ada Orde Baru (1966-1998). Sebelumnya, berkuasa pemerintahan Demokrasi Terpimpin. Bukan Orde Lama. Istilah Orde Lama baru dilahirkan sesudah 1965, artinya sesudah ia mati menurut penciptanya sendiri. Takhayul bernama Orde Lama diciptakan oleh Orde Baru sebagai hantu dan musuh dalam bayang-bayang, untuk kepentingan propaganda politik.

Orde Baru sudah ambruk. Tetapi, banyak di kalangan para pengamat, pengkritik, dan korbannya masih saja berbahasa ala Orde Baru.